

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA GURU SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)

Ibnu Firmansyah, Erlina Listyanti Widuri
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
psycho_ibnu@yahoo.com

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses *subjective well-being* pada guru SLB serta faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada guru SLB. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru SLB sebanyak dua orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Analisis data penelitian dengan menggunakan analisis isi. Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* pada guru SLB sebelum bekerja kurang baik, guru SLB masih merasakan afek negatif yaitu adanya perasaan terkejut, cemas, ragu-ragu, tidak adanya ketertarikan dan malas. *Subjective well-being* setelah bekerja baik, guru SLB merasakan afek positif yaitu perasaan takut ketika pertama kali bekerja mulai berkurang, ketertarikan terhadap pekerjaan mulai dirasakan dengan melakukan penyesuaian diri. Perasaan guru SLB saat ini yaitu senang atas keberhasilan mengajar, dapat menyalurkan hobi, senang berinteraksi dengan siswa dan tumbuhnya perasaan mencintai siswa. Selain itu guru SLB merasakan kepuasan hidup yaitu cita-citanya sesuai dengan yang diharapkan, memiliki harapan dan tujuan hidup, adanya perasaan bangga dengan profesinya, tumbuhnya rasa *empati* dan sikap *altruisme*, memiliki strategi *coping* dalam menghadapi masalah sehingga dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa, mampu mengendalikan diri dan bersikap sabar. Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *subjective well-being* pada guru SLB, yaitu agama, gaji dan latar belakang pendidikan.

Kata Kunci *Subjective Well Being*, Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari dunia kehidupan manusia. Menurut pasal 15 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan terdiri dari beberapa jenis yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

SLB (Sekolah Luar biasa) tidak pernah lepas dari peran utama seorang guru dalam proses pembelajarannya. Seorang guru SLB harus nyaman dan senang dengan pekerjaannya sehingga dapat menikmati kehidupannya walaupun tugas dan pekerjaan yang

dihadapinya sangat berat. Pekerjaan bukan lagi sebuah beban, namun pekerjaan dapat mereka nikmati sehingga mereka merasa puas dengan kehidupan yang mereka jalani. Hal tersebut sebagaimana yang diasumsikan oleh Diener et al.,(Lihardja dkk., 2011) bahwa suatu unsur dari kehidupan yang baik adalah bahwa orang itu sendiri menyukai kehidupannya. Dimana orang yang dapat menikmati kehidupannya maka memiliki *subjective well-being*.

Pada kenyataannya, masyarakat memandang bahwa pekerjaan sebagai guru SLB merupakan pekerjaan yang sangat sulit, banyak pekerjaan lain yang lebih menjanjikan, lebih mudah dan lebih cepat menghasilkan uang. Pada dasarnya menjadi guru SLB sangat membutuhkan kesabaran yang tinggi, tidak hanya menyampaikan materi saja, namun juga harus mampu menjalin komunikasi yang berbeda pula dengan orang yang bekerja di tempat lain, bahkan dengan guru di sekolah umumpun berbeda.

Menurut Wahyuni (2005), hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Direktur Pendidikan Luar Biasa Depdiknas menyatakan bahwa mengajar siswa SLB itu bukan perkara yang mudah, guru SLB perlu memiliki ketekunan yang lebih besar dibandingkan dengan profesi guru lainnya, guru di SLB juga harus sangat sabar dalam melayani siswanya, oleh karenanya diperlukan unsur pengabdian. Rosdiana (2013) menambahkan bahwa menjadi guru di SLB sangat berbeda dengan guru di sekolah umum, selain harus sabar dan tekun dalam menghadapi anak didiknya, juga harus bisa ikhlas dalam memberikan pelajaran, guru SLB juga harus menganggap anak didik seperti anak sendiri, ketika mengajar harus mampu membaca apa yang diinginkan anak didiknya. Bekerja sebagai guru SLB harus mampu memahami karakter anak didik, karena sifat siswanya sangat sensitif, perlu keikhlasan dalam pendekatannya.

Sugianto (2012) selaku kepala sekolah SLB ACD Pertiwi Mojokerto, menjelaskan bahwa jumlah siswa di SLB ACD sebanyak 64 dengan 11 orang guru pengajar, termasuk satu kepala sekolah dan satu tata usaha (TU), dengan jumlah siswa total sebanyak 64 siswa SLB ACD Pertiwi hanya memiliki sembilan orang guru, kurang dari ideal karena satu guru masih menangani delapan siswa, menurutnya guru sangat kesulitan untuk mengendalikan siswa yang banyak (Sugianto, 2012). Di daerah lain Adi (2008) mengemukakan bahwa sebanyak 32 guru yang bertugas di SLB Bina Center Rejosari, Kecamatan Tenayan, Pekanbaru, tidak menerima gaji selama 3 bulan, walaupun gaji yang diberikan pun sangat kecil, nasib mereka tidak diperhatikan padahal tugas yang mereka emban sebagai guru SLB sangat berat dibandingkan guru di sekolah umum.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sedikitnya jumlah tenaga pengajar tidak seimbang dengan banyaknya jumlah siswa, selain itu nasib guru SLB juga masih kurang mendapatkan perhatian oleh pemerintah. Hal itu menunjukkan bahwa pekerjaan yang dihadapi guru SLB sangat berat, sehingga membutuhkan kesabaran yang lebih besar. Melihat dari perlunya kesabaran yang tinggi serta perlunya kenyamanan yang dirasakan dalam mengajar maka mempengaruhi *subjective well-being* pada guru SLB.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap dua guru SLB di SLB Rena Ring Putra 2 pada tanggal 5 Maret 2013 dan tanggal 18 April 2013 didapatkan hasil wawancara bahwa guru yang pertama mengakui perjalanan karir menjadi guru SLB tidak mudah, ketika pertama kali bekerja merasakan kesulitan menjadi guru SLB, guru tersebut mengaku kelelahan menangani siswa, ia mengaku sulit mengontrol emosi karena tidak semua siswa memahami materi yang disampaikan dan merasa lelah menyampaikan materi berulang-ulang. Selain itu ia juga mengakui bahwa ketika mengabdikan gaji yang didapatkan tidak mencukupi. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa *subjective well-being* pada guru SLB rendah.

Pada guru ke-dua juga mengakui bahwa menjadi guru SLB tidak mudah, pada awalnya ia mengaku takut dalam berinteraksi dengan siswa dan sulit menjalin komunikasi

dengan siswa, menurutnya guru SLB harus mempunyai rasa sayang dan kecintaan terlebih dahulu terhadap siswa. Ia juga mengaku kesulitan dalam mengajar dan kesulitan memahami siswa, guru tersebut juga mengaku sempat mengalami stres mengajar, ia mengaku bingung ketika siswanya nakal-nakal dan sulit diatur. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* pada guru SLB rendah.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 5 Maret 2013 dan tanggal 18 April 2013 pada kedua guru SLB diperoleh bahwa hasil observasi memperlihatkan bahwa ketika berkomunikasi dengan siswa SLB harus perlahan-lahan dan berulang-ulang, guru SLB terlihat kesulitan dalam menangani siswa yang terlalu banyak, guru SLB juga terlihat kelelahan ketika semua siswa meminta untuk dilayani dan ketika siswa yang satu sudah memahami namun siswa yang lain belum memahami yang disampaikan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa *subjective well-being* pada guru SLB rendah.

Menurut Diener, Lucas, Oishi (2005), *subjective well-being* merupakan konsep yang sangat luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Menurut Diener, Lucas, Oishi (2005), istilah *subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup (Diener, Lucas, Oishi, 2005). Diponegoro (2008) menambahkan bahwa evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi, evaluasi afektifnya adalah banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan.

Diener dan Scollon (Diponegoro, 2008) menyebutkan bahwa ada dua komponen utama kesejahteraan subjektif, yaitu kepuasan hidup dan afek. Diponegoro (2008) mengatakan bahwa penelitian-penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif dapat dikelompokkan menjadi dua: faktor eksternal dan internal. Penghasilan, kesehatan, bentuk tubuh, dan faktor demografis (usia, jenis kelamin dan pendidikan) merupakan faktor eksternal. Wilson (Diener dkk., 2005) menyatakan bahwa faktor demografis memiliki hubungan dengan *subjective well-being*. Berikut ini akan dipaparkan variabel-variabel demografis yang mempengaruhi *subjective well being* seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2012). Sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sampling bertujuan (*purposive sampling*). Menurut Purwanto (2012), sampling bertujuan (*purposive sampling*) adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini subjek yang dipilih untuk penelitian menggunakan dua subjek, yaitu laki-laki dan perempuan yang telah bekerja minimal sepuluh tahun.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini model wawancara yang digunakan adalah *semistructure interview* atau wawancara semi terstruktur. Menurut Moleong (2012), wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang dalam pelaksanaannya ada guide, ada pedoman tetapi pertanyaannya ditanyakan secara semu, artinya yaitu pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan akan disesuaikan dengan kondisi. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan. Menurut Poerwandari (2007), observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek penelitian peneliti dan tidak ikut serta dalam semua aktivitas yang dilakukan subjek tetapi hanya mencatatnya.

Data yang diperoleh akan diolah melalui proses verbatim dan dari hasil verbatim akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Menurut Muhadjir (2000), analisis isi

merupakan analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi, teknis analisis isi mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Poerwandari (2007) mengatakan bahwa kredibilitas dalam penelitian kualitatif keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Dalam penelitian kualitatif kredibilitas atau keterpercayaan data akan lebih valid apabila dilakukan triangulasi. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afek positif dan negatif ditemukan pada kedua subjek dalam penelitian ini. Afek negatif dirasakan oleh kedua subjek ketika akan bekerja. Menurut Emmons (Utami, 2009) bahwa afek negatif berhubungan dengan kebingungan seseorang terhadap tujuannya dan konflik dengan tujuannya. Perasaan ketika pertama kali bekerja ditemukan adanya afek negatif dan afek positif, afek positif dirasakan setelah melakukan penyesuaian diri dan mendalami siswa SLB. Kartono.

Perasaan setelah memiliki pengalaman bekerja ditemukan adanya afek positif pada kedua subjek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Csikszentmihalyi (Ariati, 2010) bahwa pekerjaan berhubungan dengan *subjective well-being* karena pekerjaan menawarkan stimulasi yang optimal bagi seseorang untuk menemukan kesenangan, hubungan sosial yang positif, dan rasa identitas dan makna. Dalam menjalin hubungan di lingkungan kerja ditemukan adanya afek positif, kebutuhan afiliasi menumbuhkan perasaan bahagia, menyayangi dan mencintai siswa SLB. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasser dan Ryan (Utami, 2009) bahwa kebutuhan afiliasi ini merupakan salah satu dari tujuan intrinsik, dan tujuan intrinsik itu secara positif berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif. Berikut tabel afek pada kedua subjek:

Tabel 2. Afek pada Guru SLB

No	Perasaan ketika akan bekerja	Perasaan ketika pertama kali bekerja	Perasaan setelah berpengalaman kerja	Perasaan dalam menjalin hubungan
1.	Subjek HS Muncul afek negatif: perasaan terkejut, takut, tidak memiliki minat, malas.	Subjek HS Masih merasakan afek negatif: tidak ada ketertarikan, malas	Subjek HS Merasakan afek positif: senang atas keberhasilan, pekerjaan sesuai hobi, bekerja sesuai kemampuan	Subjek HS Merasakan afek positif: senang menjalin hubungan, adanya perasaan menyayangi muridnya.
2.	Subjek SS Muncul afek negatif: takut, tidak memiliki ketertarikan	Subjek SS Mulai merasakan afek positif: merasakan adanya ketertarikan, hilangnya perasaan takut	Subjek SS Merasakan afek positif: senang atas keberhasilan, senang melihat perkembangan anak didik, senang berbagi ilmu	Subjek SS Merasakan afek positif: rasa senang memberi keceriaan untuk orang lain, terhibur melihat tingkah laku muridnya.

Pandangan masa depan kedua subjek merasakan kepuasan hidup yaitu keinginan masa lalu kedua subjek yang tercapai dan memiliki tujuan dan impian dimasa depan.

Individu yang puas memiliki penilaian bahwa apa yang sudah dicapai atau diperolehnya sudah sesuai dengan harapan atau cita-citanya dan memandang secara positif kehidupan di masa yang akan datang (Diponegoro, 2006). Pandangan terhadap profesi pada kedua subjek ditemukan kepuasan hidup yaitu bangga terhadap profesi, keberhasilan, bangga bersikap sabar. Argyle (Utami, 2009) menyatakan bahwa kepuasan kerja memiliki korelasi yang cukup kuat dengan kepuasan hidup.

Dalam hubungan sosial kedua subjek merasakan kepuasan hidup, Pada kedua subjek ditemukan rasa empati dan sikap *altruisme* untuk membantu orang lain memberikan dampak positif pada kehidupannya. Empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain (Asih & Pratiwi, 2010). Sikap *altruisme* yang dilakukan subjek pertama yaitu *donating*. Menurut Einsberg dan Mussen (Asih & Pratiwi, 2010) *donating* (menyumbang) dapat diartikan bahwa individu yang memiliki sifat *altruis* senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan bantuan dari orang yang ditolongnya. Pada subjek kedua sikap *altruisme* yang dilakukan yaitu *helping* (menolong). Menurut Einsberg dan Mussen (Asih & Pratiwi, 2010) *helping* (menolong) berarti individu yang memiliki sifat *altruis* senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.

Pandangan dalam menghadapi permasalahan yaitu dapat melakukan strategi coping sehingga mampu mengambil hikmah, mampu mengontrol emosi, mampu bersikap sabar. Bentuk *avoidance coping* yang dilakukan yaitu *seeking meaning*. Menurut Aldwin dan Revenson (Indirawati, 2006) *Avoidance coping seeking meaning* adalah suatu proses dimana individu mencari arti kegagalan yang dialami bagi dirinya sendiri dan mencoba mencari segi-segi yang menurutnya penting dalam hidupnya. Selain itu juga *Approach coping instrumental action*. Menurut Aldwin dan Revenson (Indirawati, 2006) *Approach coping instrumental action* yaitu tindakan individu yang diarahkan pada penyelesaian masalah secara langsung, serta menyusun langkah yang akan dilakukan. Berikut tabel kepuasan hidup pada kedua subjek:

Tabel 3. Kepuasan hidup Pada Guru SLB

No	Pandangan terhadap masa depan	Pandangan terhadap profesi	Pandangan terhadap hubungan sosial	Pandangan terhadap permasalahan
1	Subjek HS Kepuasan hidup: cita cita sesuai dengan kenyataan, impian mendidik siswa sampai berprestasi	Subjek HS Kepuasan hidup: tidak malu dengan profesinya, merasa bangga atas kesabaran mendidik sampai berprestasi	Subjek HS Kepuasan hidup: mensyukuri sikap <i>altruisme</i> yang dilakukan.	Subjek HS Kepuasan hidup: mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami, dapat mengontrol diri, mengontrol emosi dalam berinteraksi
2	Subjek SS Kepuasan hidup: Lingkungan kerja sesuai yang diharapkan, harapan dan impian terus	Subjek SS Kepuasan hidup: merasa bangga berhasil mendidik dan melihat perkembangan anak	Subjek SS Kepuasan hidup: empati yang semakin tinggi, dan sikap <i>altruisme</i>	Subjek SS Kepuasan hidup: bersikap sabar, memahami karakteristik anak.

membina anak
didik, membuat
penanmpungan
untuk yang kurang
mampu

Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *subjective well-being* pada guru SLB yaitu agama, gaji dan latar belakang pendidikan. Agama diduga memberikan pengaruh *subjective well-being* pada guru SLB. Kedua subjek memiliki kepercayaan terhadap agama seperti meyakini adanya surga, sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (islam), subjek meyakini jika subjek bekerja dengan tulus akan masuk surga. Subjek SS, percaya dengan adanya takdir, subjek mempercayai bahwa pekerjaan yang dijalani subjek merupakan rencana tuhan dan pekerjaannya akan membawa keberkahan bagi subjek karena pekerjaan subjek adalah menolong orang lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Diener et al., (Diponegoro, 2008) yang menyatakan bahwa beberapa ajaran lain yang berasal dari agama-agama tersebut (nasrani, yahudi, islam) yang berpotensi untuk menentukan kesejahteraan subjektif adalah kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati, adanya surga dan takdir (segala sesuatu yang telah ditentukan terhadap seseorang mempunyai arti positif bagi individu tersebut).

Gaji diduga memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* pada guru SLB yaitu bersyukur karena selain gaji yang didapatkannya, keberhasilan subjek dalam mengajar juga membuat subjek bersyukur. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penghasilan yang diperoleh membuat seseorang mensyukuri apa yang telah didapatkannya dan berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Diponegoro (2008) mengatakan bahwa peningkatan penghasilan dalam taraf tertentu mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif manusia.

Latar belakang pendidikan diduga turut memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* pada guru SLB. Pada subjek HS perasaan nyaman dan senang bekerja dirasakan karena latar belakang pendidikannya sesuai dengan pekerjaan yang dijalannya. Pada subjek SS terungkap dari *significant person* bahwa subjek dapat menikmati dalam hal menjalin hubungan dengan siswanya karena latar belakang pendidikan yaitu SD PLB. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan subjek mempengaruhi kebahagiaan yang dirasakan, ilmu pengetahuan yang diperolehnya ketika kuliah berdampak positif pada pekerjaan yang dijalannya sebagai guru SLB. Seperti yang dikemukakan oleh Diponegoro (2008) bahwa tingkat pendidikan atau pengetahuan materi pelajaran tertentu merupakan salah satu faktor penentu status sosial yang akan mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu.

SIMPULAN

Subjective well-being pada guru SLB dapat disimpulkan bahwa guru SLB sebelum menjadi guru SLB yaitu adanya perasaan terkejut, cemas, ragu-ragu tidak adanya ketertarikan dan bermalas-malasan. Ketika pertama kali bekerja guru SLB mulai melakukan penyesuaian diri dengan siswa SLB kemudian perasaan takut terhadap siswa SLB mulai berkurang dan guru SLB mulai merasakan adanya ketertarikan terhadap pekerjaannya. Perasaan guru SLB saat ini setelah memiliki pengalaman bekerja yaitu mulai merasa senang atas keberhasilan mengajar, merasakan hobinya dapat disalurkan, dapat bekerja dengan senang hati, merasa senang berinteraksi dengan siswa, merasa senang melihat perkembangan siswanya, tumbuhnya perasaan menyayangi dan mencintai siswanya, kemudian guru SLB merasakan kepuasan hidup.

Kepuasan hidup yang dirasakan guru SLB yaitu kepuasan terhadap masa depannya, cita-citanya sesuai dengan yang diharapkan, memiliki tujuan masa depan untuk berprestasi membina siswa SLB dan membantu orang lain yang membutuhkan. Guru SLB merasa puas dengan profesi yang dijalannya yaitu tidak merasa malu dengan pekerjaannya, merasa bangga dengan profesinya sebagai guru SLB, merasa bangga dapat berhasil mendidik siswa SLB. Dalam kehidupan sosial guru SLB juga merasakan kepuasan hidup yaitu mempunyai rasa empati dan sikap *altruisme* sehingga guru SLB bersyukur dapat bermanfaat untuk orang lain. Guru SLB merasakan kepuasan hidup dalam mengatasi masalah karena mampu melakukan strategi *coping* sehingga dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami, mampu mengendalikan diri, mampu bersikap sabar, dan dapat memahami orang lain.

Ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi *subjective well-being* pada guru SLB yaitu faktor agama seperti percaya terhadap adanya surga dan percaya terhadap adanya takdir. Gaji juga diduga mempengaruhi *subjective well-being* seperti gaji yang diperoleh guru SLB. Selain itu, latar belakang pendidikan juga diduga mempengaruhi *subjective well-being* pada guru SLB seperti merasa nyaman, senang dan menikmati pekerjaan karena pendidikannya yaitu PLB.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, J. (2010). Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. 02: 117-123.
- Asih, G. Y. & Pratiwi, M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. 01 : 33-42
- Diener, E. (2005). Guidelines for National of Subjective Well- Being and Ill- Being. Retrieve from <http://link.springer.com/article/10.1007%9007-x>. 8 Mei 2013.
- Diener, Ed., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). *Subjective well-being: the science of happiness and life satisfaction*. New York: Oxford University Press.
- Diponegoro, A. M. (2006). Peran Stress Management Terhadap Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Humanitas*. 03: 137-145.
- Diponegoro, A. M. (2008). *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*. Yogyakarta: UAD Press.
- Indirawati, E. (2006). Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 03: 69-92.
- Lihardja, N., Gunawan, I., & Halim, M. (2011). Subjective Well-Being Wanita Dewasa Madya Survivor Kanker Payudara. *Jurnal Arkhe*. 16: 34-45.
- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendidikan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Perfecta.
- Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian untuk Kuantitatif Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Rosdiana. (2013). Guru SLB Tanjung Pinang. Diunduh dari <http://www.haluankepri.com/siape-die/46261-rosdiana-guru-slb-tanjungpinang.html>. 9 April 2013.
- Sugianto. (2012). Guru SLB Mojokerto Minta Diperhatikan. Diunduh dari <http://www.koranpendidikan.com/view/812/guru-slb-mojokerto-minta-diperhatikan.html>. 16 November 2012.
- Sugiyono, J. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang RI nomor 2 tahun 2003, pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/40/248.bpk. 4 Maret 2013.
- Utami, M. S. (2009). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. 36: 144-163.
- Wahyuni, T. (2005). Guru SLB Kian Langka. Diunduh dari <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=122530>. 9 April 2013.